

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sekarang ini mendorong terjadinya globalisasi yang dapat memberikan dampak positif dan negatif terhadap kehidupan masyarakat, baik kehidupan individu maupun sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Segi positif dari perkembangan itu adalah terbukanya peluang interaksi bagi seluruh elemen dan kelompok yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat untuk mewujudkan tujuan yang ingin dicapai. Sedangkan segi negatifnya adalah terjadinya pergeseran nilai dan norma kehidupan bermasyarakat yang kontradiktif dengan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat selama ini.

Berbagai permasalahan yang terjadi selama ini dapat dilihat dari Fenomena kenakalan remaja yang melibatkan pelajar dan mahasiswa seperti perkelahian, praktik penindasan, perjudian, penyalahgunaan obat terlarang, kebocoran soal dan berbagai kecurangan dalam ujian masih terus terjadi dan masih terus meliputi bidang pendidikan dan terus dicari penyelesaiannya.

Berbagai fenomena masalah yang terjadi tersebut disebabkan karena waktu yang dialokasikan untuk mempelajari materi ajar tersebut belum didesain secara maksimal untuk membiasakan siswa belajar, proses belajar mengajar cenderung didominasi oleh guru (melalui metode ceramah). Contoh-contoh yang dipaparkan guru disajikan dalam bentuk lisan saja tanpa menampilkan eksperimen atau simulasi mengenai materi yang diajarkan. Ketersediaan sumber belajar khususnya buku siswa yang belum memadai.

Kondisi seperti ini tidak memberdayakan siswa untuk mau dan mampu berbuat untuk memperkaya pengalaman belajarnya dengan meningkatkan interaksi dengan lingkungannya, sehingga tidak akan bisa membangun pemahaman dan pengetahuannya terhadap dunia di sekitarnya. Budimansyah (2007:9) menegaskan bahwa siswa pun tidak memiliki kesempatan untuk membangun pengetahuan dan kepercayaan dirinya, maupun kemampuan berinteraksi dengan berbagai individu atau kelompok yang beragam (*learning to live together*) di masyarakat. *United Nations Educational, Scientific, and Cultural Organization* (UNESCO) telah mencanangkan empat pilar pendidikan yakni *learning to do, learning to know, learning to be, and learning to live together*.

Setiap penyelenggaraan pendidikan di negara kita selalu dalam proses perbaikan, baik perbaikan tatanan sistem atau kualitas kurikulum dalam pendidikan sampai pada peningkatan kualitas kompetensi guru dalam melaksanakan tugas pembelajaran. Keseluruhan perbaikan adalah sebagai upaya perbaikan dalam pendidikan yaitu dalam mendukung ketercapaian kualitas pendidikan.

Perbaikan dalam penyelenggaraan pendidikan secara khusus di arahkan pada proses pembelajaran di sekolah. Perbaikan dalam proses pembelajaran dimaksudkan untuk mendukung keberhasilan penyelenggaraan proses belajar mengajar khususnya dalam peningkatan hasil belajar siswa. Hasil belajar berkaitan dengan penguasaan materi pembelajaran oleh siswa. Belajar mengakibatkan perubahan yang terjadi dalam diri seseorang menyangkut tindakan secara psikis dan psikologis dirinya.

Syamsudin (2003:157) mengemukakan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan perilaku atau pribadi seseorang berdasarkan praktik atau pengalaman tertentu. Perubahan ini adalah sebagai wujud adanya kematangan yang terjadi dalam diri seseorang sebagai akibat dan tuntutan dari proses belajar yang dilakukannya. Perolehan belajar atau hasil ini merupakan kapasitas teratur dari perubahan individu yang diinginkan berdasarkan ciri-ciri atau variabel-variabel bawaannya melalui perlakuan pengajaran tertentu. Dalam pengertian ini, hasil belajar merupakan hasil kegiatan dari belajar yang diperoleh siswa dari proses belajar.

Setiap siswa dalam aktivitas belajarnya selalu mengharapkan bahwa akan memberikan hasil yang memuaskan, akan tetapi harapan ini tidak selamanya terpenuhi menjadi kenyataan. Kadang upaya maksimal anak didik sudah dilakukan, namun perolehan hasil sebagaimana yang diharapkan tak kunjung datang. Ini berarti bahwa perlu adanya perhatian terhadap adanya beberapa faktor penting yang dapat mempengaruhi keberhasilan belajar siswa tersebut.

Hamalik (2001:67) mengemukakan ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa itu adalah sebagai berikut bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar dapat dikelompokkan menjadi dua kelompok yaitu faktor internal dari dalam diri dan faktor eksternal dari luar diri siswa.

Selanjutnya Hamalik (2001:71) juga menegaskan faktor-faktor yang mempengaruhi itu adalah :

Faktor internal itu meliputi kondisi psikologis yang meliputi kemampuan dasar, minat, bakat, motivasi, sikap, penguasaan keterampilan, aspirasi dan cita-cita, kondisi fisiologis yang meliputi kondisi tubuh pada umumnya, kondisi panca indera dan cacat tubuh. Faktor eksternal meliputi lingkungan sekolah yang meliputi: keadaan fisik dari gedung sekolah, kurikulum, sarana dan fasilitas, guru, hubungan antar siswa dan disiplin,

lingkungan keluarga yang meliputi hubungan antar sesama anggota keluarga, ekonomi keluarga, pemahaman orangtua terhadap kegiatan belajar, aspirasi belajar terutama pendidikan, lingkungan masyarakat meliputi: pergaulan antara remaja atau teman sebaya, media massa, dunia kerja dan norma masyarakat.

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap siswa SD Negeri 107417 Tanjungmorawa, pada pelaksanaan proses pembelajaran, guru mengalami kendala, selama proses pembelajaran masih didominasi oleh guru sebagai sumber belajar dengan menggunakan metode ceramah. Penilaian hasil belajar mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) tidak mencapai pada Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Berdasarkan ketentuan Standar Pendidikan Nasional khususnya untuk pelajaran PKn ditetapkan standar ketuntasan minimal 70. Perolehan hasil belajar siswa di SD Negeri 107417 Tanjungmorawa masih belum optimal, dengan demikian penggunaan proses pembelajaran yang biasa dilakukan memberikan hasil yang kurang memuaskan. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 1.1 yang tertera sebagai berikut:

Tabel 1.1
Hasil Belajar PKn Siswa SD Negeri 107417
Tanjungmorawa

Tahun Pelajaran	Nilai Terendah	Nilai Tertinggi	Rata-Rata
2013/2014	60,50	75,50	65,50
2014/2015	60,50	75,50	65,50
2015/2016	65,00	85,50	68,98

Sumber : Daftar Kumpulan Nilai Siswa SD Negeri 107417 Tanjungmorawa

Berdasarkan Tabel 1.1 di atas maka diketahui bahwa hasil belajar siswa SD Negeri 107417 Tanjungmorawa belum mencapai tingkat ketuntasan minimal yang ditentukan. Hal ini tentu harus menjadi perhatian bagi guru khususnya dalam melakukan evaluasi dan perubahan penting terhadap pelaksanaan pembelajaran

terutama dalam memilih dan menetapkan strategi pembelajaran yang tepat, sekaligus memperhatikan karakter siswa selama proses pelaksanaan pembelajaran.

Selama ini, dalam pelaksanaan pembelajaran guru lebih sering menerapkan metode ceramah. Guru lebih menekankan penyampaian pelajaran yang guru sebagai sumber ilmu hanya memberikan pengetahuan saja tanpa memerhatikan karakteristik siswa dan respon dari siswa terhadap pelajaran yang disampaikannya sehingga siswa merasa bosan.

Salah satu cara untuk mendapat hasil belajar yang baik adalah merubah paradigma pembelajaran dari strategi pembelajaran ke arah strategi yang sesuai untuk mewakili kebutuhan dalam pembelajaran. Oleh sebab itu, sudah saatnya guru mulai mengalihkan perhatian pada strategi berdasarkan pandangan konstruktivisme. Dalam pandangan ini para guru merencanakan dan melaksanakan inovasi alternatif pembelajaran agama sehingga siswa tidak hanya belajar verbal yang bersifat monoton, tetapi juga memiliki keterampilan-keterampilan untuk membimbing kemandirian siswa.

Masalah lain yang dihadapi dunia pendidikan saat ini adalah interaksi sosial yang terjadi dalam pembelajaran kurang maksimal, karena belum dapat mengaktifkan siswa. Anak kurang terdorong untuk mengembangkan kemampuan secara terpadu dan komprehensif. Proses pembelajaran di dalam kelas cenderung diarahkan kepada kemampuan anak untuk menghafal informasi. Otak anak dipaksa untuk mengingat dan menimbun berbagai informasi tanpa dituntut untuk memahami informasi yang diingatnya itu untuk menghubungkan dengan kehidupan sehari-hari.

Soekanto (2005:72) mengemukakan bahwa suatu interaksi sosial tidak akan mungkin terjadi apabila tidak memenuhi dua syarat, yaitu kontak sosial dan adanya komunikasi. Terjadinya suatu kontak bukan hanya tergantung pada tindakan, tetapi juga tanggapan dari tindakan tersebut. Kontak sosial dapat mengarah kepada hal yang positif dan negatif. Yang bersifat positif adalah kerjasama, sedangkan yang bersifat negatif mengarah pada suatu pertentangan atau bahkan tidak sama sekali menghasilkan interaksi sosial.

Sardiman (2004:112) mengemukakan bahwa interaksi sosial terjadi melalui proses, antara lain komunikasi, norma-norma, dan respon interpersonal. Proses interaksi dalam pembelajaran tersebut membentuk hubungan yang dinamis antara siswa yang satu terhadap siswa yang lain. Proses interaksi antara guru dan siswa menjadi permulaan yang fundamental bagi suksesnya pembelajaran sebab dalam pembelajaran terdapat dua unsur manusia yaitu guru sebagai pembelajar, dan siswa sebagai pemelajar.

Berkaitan dengan tingkah laku siswa sebagai individu yang berinteraksi dalam kelompoknya Kuhlman dan Wemberley dalam Sears (2003:112) mengklasifikasikan tiga tipe tingkah laku individu dalam berinteraksi sosial yang diuraikan sebagai berikut :

1. *Pekerjasama/cooperator* adalah tingkah laku yang mementingkan pemaksimalan ganjaran yang diterimanya maupun yang diterima temannya
2. *Pesaing/competitor* adalah tingkah laku yang berorientasi pada pemaksimalan hasilnya sendiri agar lebih banyak dari hasil temannya,
3. *Individualis* adalah tingkah laku yang mengutamakan pemaksimalan hasilnya sendiri tanpa memperdulikan kekalahan atau kemenangan temannya.

Selanjutnya Sears (2003:116) menjelaskan bahwa ketiga tipe tingkah laku tersebut, dalam berinteraksi individu cenderung akan membentuk interaksi secara:

1. Bekerjasama atau yaitu siswa saling menolong satu sama lain, berbagi informasi, bekerjasama untuk mendapatkan keuntungan bersama
2. Bersaing/kompetitif yaitu siswa mengutamakan tujuan sendiri dan berusaha menyisihkan yang lainnya dan ditandai oleh tingkah laku yang saling bertentangan karena nasib mereka di dalam kelompok dianggap bertentangan.

Kegiatan belajar mengajar perlu memberikan kesempatan kepada siswa untuk terbiasa belajar mandiri melalui penyelesaian tugas individual, pembuatan karya individual yang memungkinkan mereka berkompetisi untuk memperoleh penghargaan. Namun pada saat bersamaan, kegiatan pembelajaran juga perlu menyediakan tugas-tugas yang mendorong siswa untuk bekerja dalam kelompok sehingga memungkinkan tumbuhnya solidaritas, simpati, empati terhadap orang lain. Dengan demikian pembelajaran akan berorientasi kepada kemandirian dan keaktifan siswa dalam bekerjasama.

Zaini (2007:57) menegaskan bahwa dalam pembelajaran yang aktif adalah suatu pembelajaran yang mengajak peserta didik untuk belajar secara aktif. Ketika peserta didik belajar secara aktif, berarti mereka yang mendominasi aktivitas pembelajaran. Siswa mengoptimalkan berfikir dengan baik untuk menemukan ide pokok, memecahkan persoalan atau mengaplikasikan ke dalam suatu persoalan yang ada dalam kehidupan nyata.

Salah satu model pembelajaran yang melibatkan aktivitas siswa sekaligus mendorong interaksi sosial siswa dalam pelaksanaan pembelajaran PKn serta untuk lebih mudah memahami materi yang disampaikan adalah model pembelajaran inkuiri terbimbing (*guided inquiry*). Trianto (2007:135)

mengemukakan bahwa model pembelajaran inkuiri berarti suatu rangkaian kegiatan belajar yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, logis, analitis, sehingga mereka dapat merumuskan sendiri penemuan dengan penuh percaya diri.

Sanjaya (2008:148) menegaskan bahwa penggunaan inkuiri harus memperhatikan beberapa prinsip, yaitu

Berorientasi pada pengembangan intelektual (pengembangan kemampuan berfikir), prinsip interaksi (interaksi antara siswa maupun interaksi siswa dengan guru bahkan antara siswa dengan lingkungan), prinsip bertanya (guru sebagai penanya), prinsip belajar untuk berfikir (learning how to think), prinsip keterbukaan (menyediakan ruang untuk memberikan kesempatan kepada siswa mengembangkan hipotesis dan secara terbuka membuktikan kebenaran hipotesis yang diajukan).

Hasil penelitian Sadia (2013:10) mengemukakan adanya pengaruh model inkuiri terbimbing terhadap hasil belajar siswa. Siswa belajar sambil melakukan sendiri dalam menemukan konsep yang dipelajari, berdasarkan masalah yang ada di lingkungan sekitar. Siswa akan memperoleh pengalaman lebih bermakna dan lebih kuat melekat dalam pikiran mereka. Dengan kuatnya informasi yang melekat pada memori siswa, tentu akan berdampak pula terhadap perolehan hasil belajar siswa.

Hasil penelitian Ezeoba (2014:8) mengemukakan bahwa terdapat variasi antara skor post test kelompok eksperimen dan kontrol baik kemampuan siswa rendah dan tinggi diajarkan dengan inkuiri terbimbing dicapai post test lebih tinggi dari yang diajarkan dengan metode tradisional. Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran dengan inkuiri terbimbing memiliki efek positif yang tinggi secara keseluruhan pada prestasi siswa dalam kurikulum Ilmu Sosial.

Selanjutnya hasil penelitian Kenneth (2013:7) mengemukakan bahwa berdasarkan temuan dan diskusi dari penelitian ini, dapat dikemukakan kesimpulan utama yaitu penggunaan model pengajaran penyelidikan dipandu (inkuiri terbimbing) secara signifikan lebih baik daripada metode pengajaran konvensional dalam meningkatkan prestasi kognitif siswa dalam pembelajaran logika. Perbedaan ini dapat dilihat dari hasil perolehan skor rata-rata yang diketahui dari masing-masing kelas.

Berdasarkan penjelasan yang dikemukakan di atas, maka dapat diketahui pentingnya model pembelajaran khususnya inkuiri terbimbing dan interaksi sosial siswa dalam pelaksanaan pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran PKn. Untuk itu perlu dilakukan penelitian tentang model pembelajaran inkuiri terbimbing dan interaksi sosial untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latarbelakang masalah yang telah di kemukakan di atas, selanjutnya dapat dikemukakan identifikasi masalah yaitu:

1. Pemahaman guru terhadap model pembelajaran masih kurang tepat sehingga pembelajaran masih menggunakan metode konvensional sehingga kurang mengaktifkan siswa selama proses pembelajaran
2. Kurangnya perhatian guru terhadap kemampuan kerja kelompok siswa sehingga kurangnya kerjasama siswa selama pembelajaran.
3. Kurangnya pemahaman interaksi sosial siswa sehingga siswa tidak mampu menciptakan kerjasama kelompok selama mengikuti kegiatan pembelajaran

4. Siswa kurang berminat dalam mengikuti materi pelajaran PKn yang disampaikan guru di dalam kelas.
5. Rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran PKn.

1.3. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka dapat dikemukakan pembatasan masalah dalam penelitian ini yaitu penerepan model yang pertama menggunakan pembelajaran inkuiri terbimbing dan yang kedua dengan pembelajaran ekspositori serta interaksi sosial siswa pada mata pelajaran PKn kelas V SD Negeri 107417 Tanjungmorawa.

1.4. Rumusan Masalah

Untuk mengkaji permasalahan yang ada dalam penelitian ini, maka masalah dirumuskan menjadi:

1. Apakah hasil belajar PKn siswa yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing lebih tinggi dari hasil belajar PKn siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran ekspositori ?
2. Apakah hasil belajar PKn siswa yang memiliki interaksi sosial kooperatif lebih tinggi dari hasil belajar PKn siswa yang memiliki interaksi sosial kompetitif ?
3. Apakah ada interaksi antara model pembelajaran dan interaksi sosial terhadap hasil belajar PKn siswa ?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas adapun tujuan penelitian ini adalah untuk :

1. Mengetahui hasil belajar PKn siswa yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing dan hasil belajar PKn siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran ekspositori.
2. Mengetahui hasil belajar PKn siswa yang memiliki interaksi sosial kooperatif dan hasil belajar PKn siswa yang memiliki interaksi sosial kompetitif.
3. Mengetahui interaksi antara model pembelajaran dan interaksi sosial terhadap hasil belajar PKn siswa.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Secara teoritis penelitian ini memberikan manfaat teoritis yaitu :

1. Untuk menambah pengetahuan dan keterampilan dalam pelaksanaan pembelajaran khususnya dalam menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing dalam pembelajaran.
2. Untuk menambah pengetahuan tentang aktivitas siswa khususnya interaksi sosial siswa selama pelaksanaan pembelajaran.

Secara praktis penelitian ini memberikan manfaat yaitu :

3. Sebagai bahan masukan bagi sekolah bahwa pendekatan saintifik dengan penerapan model inkuiri terbimbing dapat meningkatkan hasil belajar PKn siswa.

4. Sebagai bahan masukan bagi guru bahwa perlunya penerapan model inkuiri terbimbing dalam pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar PKn siswa.
5. Bagi siswa, melalui penggunaan model pembelajaran inkuiri terbimbing dapat meningkatkan hasil belajar siswa.



THE
Character Building
UNIVERSITY